

**MAKNA FILOSOFIS DAN SOSIAL DALAM UPACARA PAABINGKON:
TRADISI KELAHIRAN CUCU PERTAMA PADA SUKU BATAK
SIMALUNGUN**

Gracia Natalin Damanik¹, Nadine Ayu Fazira², Stephany Amanda Nainggolan³, Asriaty R. Purba⁴

Email: gracianatalindamanik@gmail.com¹, faziranadine25@gmail.com²,
stephanyamandanainggolan@gmail.com³, asriaty@usu.ac.id⁴

Universitas Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna filosofis dan sosial dalam upacara Paabingkön yang dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun, serta untuk membandingkannya dengan tradisi serupa di suku Batak lainnya, seperti Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Mandailing. Fokus utama penelitian ini adalah memahami simbolisme, tahapan upacara, dan peran keluarga dalam menjaga kelangsungan budaya serta harapan untuk generasi yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari anggota keluarga, pemuka adat, dan masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut. Penelitian ini juga mengamati pelaksanaan Paabingkön serta tradisi serupa di suku Batak lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paabingkön mengandung nilai-nilai keseimbangan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur, yang tercermin dalam setiap tahapan upacara. Perbandingan dengan tradisi serupa di suku Batak lainnya menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam simbolisme dan pelaksanaan, semua tradisi ini memiliki tujuan yang sama untuk mempererat ikatan keluarga dan menjaga kelangsungan budaya.

Kata Kunci: Paabingkön, Simalungun, Tradisi Batak.

PENDAHULUAN

Lahan sawah memiliki manfaat sebagai media budidaya yang menghasilkan bahan pangan utama berupa beras. Selain itu, lahan sawah juga memiliki manfaat bersifat fungsional bagi lingkungan. Jasa lingkungan yang di hasilkan lahan sawah disebut multifungsi lahan sawah meliputi berbagai aspek seperti : biofisik, sosial, ekonomi dan budaya. Jasa lingkungan dari lahan sawah tidak hanya dapat dirasakan oleh kalangan petani saja, akan tetapi dinikmati pula oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, penurunan luas lahan sawah dapat mengakibatkan perubahan aspek biofisik, namun meningkatkan aspek sosial dan ekonomi (Adi Setyo Nugroho, 2017)

Lahan merupakan sumber daya alam yang strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti : sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri dan transportasi. Pada bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun pembangunan pertanian (Auugrah, 2016).

Konversi lahan sawah menjadi non sawah menjadi fenomena hampir disemua wilayah. Salah satu dampak yang mungkin menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan alih fungsi lahan adalah dampak akibat yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan tersebut seperti perubahan sifat tanah. Bagi sektor pertanian, misalkan penurunan produksi yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian secara signifikan dapat mengganggu stabilitas kemandirian,

ketahanan pangan baik lokal maupun Nasional (Nanda, 2021).

Hasil pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang strategis karena menyangkut kebutuhan pokok masyarakat, dalam upaya meningkatkan pembangunan, ketahanan pangan dibutuhkan peran lembaga pedesaan untuk mengatur secara efektif agar terpenuhi kebutuhan masyarakat. Kehidupan sosial manusia memiliki kaitan erat dengan lahan, karena lahan merupakan faktor penting dalam pembangunan sarana dan prasarana. Pada beberapa wilayah di Indonesia alih fungsi lahan sawah ke non sawah menjadi fenomena yang lumrah dalam perkembangan suatu wilayah.

Lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah permukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk tujuan ilmiah. Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah adanya perubahan penggunaan lahan. Fenomena ini muncul seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non-pertanian akibat dari pertambahan penduduk dan aktivitas manusia.

Seiring berkembangnya wilayah kebutuhan lahan menjadi faktor yang penting, misalnya dalam sektor pertanian dalam pemenuhan produksi padi. Kajian penggunaan lahan adalah bagian kajian lingkungan geografi, termasuk didalamnya merupakan hubungan manusia dengan lingkungan yang menekankan pola penggunaan lahan dan persebarannya. Ritohardoyo (2014:8) mengelompokkan struktur lingkungan geografi secara umum ada 2 komponen lingkungan yaitu lingkungan perilaku (manusia) dan lingkungan gejala (fisik).

Data Badan Pusat Statistik (2019) produksi padi di Kabupaten Belu mengalami penurunan dimana salah satu wilayah yang memiliki lahan pertanian terbesar di kabupaten Belu, yang memiliki wilayah seluas 25,21 km, dari wilayah tersebut berupa lahan pertanian, 27,30% berupa lahan sawah dan 6.18 ha merupakan lahan non sawah. Dari total luas lahan sawah tersebut 32.27 ha yang digunakan untuk usaha pada komoditas padi.

Berdasarkan luas lahan produksi sawah padi pada tahun 2019-2023 Desa Lookeu mengalami penurunan produksi padi sebesar 15 ton atau 4,33%. Kurun sepuluh tahun dari tahun 2019 sampai 2023 terjadi penyempit lahan tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Dimana masyarakat menanam berbagai macam hortikultura seperti tomat, lombok, dan bawang. Sehingga mengakibatkan perubahan penggunaan lahan dari sawah ke non sawah di wilayah Desa Lookeu seluas 23,18 Ha. Pada tahun (2019) desa lookeu dinyatakan bahwa mengalami penyempitan lahan pertanian sebesar 12,75 Ha. Data Badan Pusat Statistik (2019) produksi padi di Desa Lookeu mengalami penurunan. Sebagaimana dalam data tahun 2023 menggambarkan bahwa produksi padi pada interval tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami penurunan. Dalam kurun waktu 2019 sampai tahun 2022 produksi padi berjumlah 65 ton di Desa lookeu Kabupaten Belu dan pada tahun 2023 produksi padi menurun menjadi 45 ton/Ha.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya penurunan produktivitasnya lahan sawah yang menurun atau tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga petani lebih cenderung dialihfungsikan. Ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup mendorong mereka menjual lahan sawah untuk kegiatan non-pertanian yang menjanjikan pendapatan lebih baik.

Penyempitan lahan sawah dikarenakan adanya pembangunan industri, jasa, pemukiman serta peningkatan jumlah penduduk. Setiap tahun Kabupaten Belu mengalami penyempitan lahan sawah yang kemudian dikonversi menjadi lahan non sawah sehingga berdampak pada keberadaan sawah lestari di Kabupaten Belu Desa Lookeu.

METODE

(Annar & Khairani, 2022) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami makna, pelaksanaan, dan relevansi tradisi Paabingkon dalam masyarakat Simalungun, serta perbandingannya dengan tradisi serupa di suku Batak lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat, serta untuk menganalisis makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara Paabingkon dan tradisi serupa. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, kategorisasi, dan penyajian temuan secara tematik, sehingga dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang makna sosial dan budaya yang terkandung dalam upacara Paabingkon serta perbandingannya dengan tradisi serupa di suku Batak lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah dan Asal Usul Upacara Paabingkon

(Marbun, 2023) Upacara Paabingkon adalah salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun, yang berada di wilayah Sumatera Utara. Upacara ini dilaksanakan untuk merayakan kelahiran cucu pertama dalam sebuah keluarga. Dalam bahasa Batak Simalungun, "Paabingkon" secara harfiah berarti "membawa cucu pertama kepada kakek dan neneknya". Upacara ini dianggap sangat sakral dan penuh makna, sebagai simbol berkah serta penghormatan terhadap leluhur dan tradisi adat yang telah diwariskan turun-temurun. Asal-usul Paabingkon berakar pada budaya Batak yang sangat menghargai struktur keluarga dan nilai-nilai adat. Dalam tradisi Batak Simalungun, keluarga merupakan unit sosial yang sangat kuat dan memiliki peran besar dalam kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, kelahiran cucu pertama adalah momen yang sangat penting, karena dianggap sebagai penerus generasi dan lambang keberlanjutan keluarga. Tradisi Paabingkon dimulai dari momen kelahiran cucu pertama yang belum memiliki adik, yang kemudian akan dibawa kepada kakek dan neneknya untuk diberikan doa dan restu (Marbun, 2023).

(Marbun, 2023) Pada awalnya, Paabingkon dilaksanakan di lingkungan keluarga besar, dengan dihadiri oleh anggota keluarga dan kerabat dekat. Upacara ini bertujuan untuk memohonkan berkat dan doa untuk sang cucu, yang diiringi dengan pemberian nama yang mengandung harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi orang yang baik, sukses, dan membawa keberuntungan bagi keluarga. Salah satu elemen yang paling khas dari upacara ini adalah pemberian Dayok Nabitur, yaitu masakan khas Simalungun yang terbuat dari ayam. Ayam ini dimasak dengan cara tertentu, yang melambangkan keteraturan dan keseimbangan dalam hidup.

(Marbun, 2023) Upacara Paabingkon, meskipun memiliki akar tradisional yang kuat, telah berkembang mengikuti perubahan zaman. Pada masa lalu, upacara ini dilakukan dengan sangat sederhana di rumah keluarga, namun kini, upacara ini sering diselenggarakan dengan lebih meriah, bahkan melibatkan pihak luar keluarga dalam

beberapa kasus. Meskipun ada pengaruh dari modernitas, Paabingkon tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya yang mempererat hubungan antar generasi dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup di tengah perubahan zaman.

(Munte, 2023) Secara garis besar, Paabingkon bukan hanya sebuah upacara kelahiran, tetapi juga merupakan simbol dari identitas budaya masyarakat Batak Simalungun yang sangat menghargai pentingnya keluarga, doa, dan harapan untuk masa depan. Tradisi ini juga menekankan pada keselarasan hidup, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga hubungan antar generasi dalam sebuah keluarga besar. Seiring berjalannya waktu, Paabingkon terus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Simalungun, sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan terhadap kehidupan dan tradisi leluhur (Munte, 2023).

b. Makna Filosofis dalam Upacara Paabingkon

(Zuhirsyan et al., 2022) Upacara Paabingkon yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Simalungun memiliki makna filosofis yang mendalam, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Filosofi dalam tradisi ini tidak hanya sekedar pada acara seremonial, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan keseimbangan, keselarasan, dan hubungan antar generasi. Melalui setiap langkah dalam upacara, masyarakat Simalungun menyampaikan harapan, doa, dan ajaran yang diwariskan turun-temurun. Beberapa nilai filosofis yang terkandung dalam upacara Paabingkon adalah keseimbangan, harmoni, penghormatan terhadap keluarga dan leluhur, serta pentingnya doa dan harapan untuk masa depan (Zuhirsyan dkk., 2022).

1. Keseimbangan dan Keselarasan dalam Kehidupan

(Zuhirsyan et al., 2022) Salah satu aspek filosofis yang sangat penting dalam upacara Paabingkon adalah konsep keseimbangan dan keselarasan. Dalam setiap tahapan upacara, ada simbolisme yang mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Salah satu contohnya adalah pemberian Dayok Nabitur, masakan khas Simalungun yang terbuat dari ayam. Ayam, yang dimasak dengan cara khusus, menggambarkan keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan. Bagi masyarakat Simalungun, Dayok Nabitur bukan hanya sekedar makanan, tetapi sebuah simbol yang menggambarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

(Zuhirsyan et al., 2022) Filosofi keseimbangan ini tidak hanya diterapkan dalam hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam. Ayam sebagai bahan utama dalam Dayok Nabitur mengajarkan masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam sekitar, menghargai makhluk hidup, dan menjalin hubungan yang baik antara manusia dan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Simalungun meyakini bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, segala sesuatu harus berada dalam keseimbangan, baik dalam aspek fisik, mental, maupun sosial.

2. Penghormatan terhadap Leluhur dan Keluarga

(Zuhirsyan et al., 2022) Salah satu makna filosofis yang paling kuat dalam upacara Paabingkon adalah penghormatan terhadap leluhur dan keluarga. Dalam budaya Batak Simalungun, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, upacara Paabingkon tidak hanya melibatkan cucu dan orang tua, tetapi juga kakek, nenek, dan seluruh anggota keluarga besar.

(Zuhirsyan et al., 2022) Upacara ini dimulai dengan membawa cucu pertama kepada kakek dan neneknya, yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan. Kakek dan nenek ini diharapkan memberikan doa dan restu untuk masa depan cucu mereka. Pemberian nama yang mengandung doa dan harapan oleh kakek merupakan simbol dari penghormatan terhadap generasi yang lebih tua. Nama yang diberikan kepada cucu bukan hanya sebagai identitas pribadi, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan keluarga dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Pemberian nama ini menjadi sebuah upaya untuk menghormati leluhur dan menjaga tradisi keluarga agar tetap hidup dalam generasi-generasi berikutnya. Selain itu, upacara ini juga mencerminkan pentingnya hubungan yang erat antar generasi dalam keluarga. Kakek dan nenek memiliki peran sentral dalam membimbing cucu mereka, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan memastikan bahwa warisan budaya dan tradisi tetap dilestarikan. Upacara ini menegaskan bahwa hubungan antara generasi tua dan muda adalah fondasi utama bagi kelangsungan kehidupan dan kebudayaan.

3. Doa dan Harapan untuk Masa Depan

(Zuhirsyan et al., 2022) Dalam setiap tahapan upacara Paabingkon, doa dan harapan untuk masa depan sang cucu menjadi elemen yang sangat mendalam. Kakek dan nenek memanjatkan doa agar cucu mereka memiliki kehidupan yang baik, panjang umur, dan mendapat berkah dari Tuhan. Doa ini mengandung harapan agar cucu tersebut tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga dapat hidup dengan kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan dalam segala aspek kehidupan.

Filosofi dari doa ini adalah pentingnya memiliki pandangan yang positif dan penuh harapan terhadap masa depan, baik untuk diri sendiri maupun bagi generasi yang akan datang. Dalam budaya Batak Simalungun, doa bukan hanya sebagai permohonan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup yang penuh berkah. Setiap doa yang dipanjatkan dalam upacara Paabingkon menggambarkan komitmen untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Zuhirsyan et al., 2022).

Pemberian doa kepada cucu pertama ini juga mengandung nilai-nilai keberlanjutan. Dalam filosofi Batak, hidup adalah sebuah siklus yang harus dijaga dan diteruskan. Oleh karena itu, upacara Paabingkon juga melambangkan kelahiran sebuah siklus baru dalam kehidupan keluarga, yang membawa harapan agar generasi yang baru dapat terus melanjutkan perjuangan dan cita-cita leluhur mereka (Zuhirsyan et al., 2022).

4. Ikatan Batin antara Kakek-Nenek dan Cucu

Makna filosofis lain yang penting dalam upacara Paabingkon adalah ikatan batin yang terjalin antara kakek-nenek dan cucu mereka. Dalam upacara ini, kakek memberikan cincin emas kepada cucu sebagai simbol ikatan batin yang tidak terputus antara keduanya. Cincin emas ini melambangkan cinta, kasih sayang, dan ikatan yang kuat antara generasi tua dan muda. Cincin tersebut bukan hanya sebuah hadiah fisik, tetapi juga sebuah simbol spiritual yang menunjukkan bahwa kakek dan nenek selalu mendampingi cucu mereka dalam perjalanan hidupnya. Filosofi ikatan batin ini menekankan bahwa hubungan keluarga tidak hanya terjalin melalui darah, tetapi juga melalui rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam. Kakek-nenek berperan sebagai pelindung, pembimbing, dan sumber

inspirasi bagi cucu mereka. Ikatan ini akan terus ada meskipun usia semakin bertambah dan waktu terus berjalan, membuktikan bahwa kasih sayang keluarga adalah sesuatu yang abadi dan tak terputus (Zuhirsyan et al., 2022).

Secara keseluruhan, upacara Paabingkon membawa filosofi hidup yang sangat mendalam, yang mencakup keseimbangan, penghormatan terhadap leluhur, doa dan harapan untuk masa depan, serta ikatan batin yang tak terputus antara generasi dalam keluarga. Setiap elemen dalam upacara ini mengajarkan nilai-nilai penting tentang kehidupan, yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Batak Simalungun, agar generasi mendatang tetap dapat hidup dalam keselarasan dan keharmonisan (Sitohang et al., 2024)

c. Proses dan Tahapan dalam Upacara Paabingkon

Upacara Paabingkon merupakan salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Simalungun untuk merayakan kelahiran cucu pertama dalam sebuah keluarga. Proses ini memiliki tahapan yang sangat simbolik dan mendalam, menggambarkan nilai-nilai budaya serta doa dan harapan untuk masa depan sang cucu. Setiap tahapan dalam upacara Paabingkon memiliki makna filosofis yang tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga mengikat hubungan antara generasi, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara Paabingkon (Sitohang et al., 2024).

1. Pemberian Dayok Nabitur oleh Kakek

Tahapan pertama dalam upacara Paabingkon adalah pemberian Dayok Nabitur, sebuah masakan khas Simalungun yang terbuat dari ayam. Pemberian Dayok Nabitur ini dilakukan oleh kakek dari pihak ibu kepada cucu pertamanya. Ayam dalam Dayok Nabitur dimasak dengan cara khusus, diatur dalam susunan yang mencerminkan keteraturan dan keseimbangan dalam hidup. Filosofi di balik pemberian Dayok Nabitur adalah pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan—baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan alam (Sitohang et al., 2024).

(Sitohang et al., 2024) Pada saat pemberian Dayok Nabitur, kakek akan mengucapkan kalimat doa yang penuh harapan. Doa ini tidak hanya menginginkan kebahagiaan untuk cucu, tetapi juga berharap agar sang cucu tumbuh dalam kedamaian, sejahtera, dan menjadi pribadi yang dapat membawa kebahagiaan bagi keluarga. Kalimat doa yang diucapkan oleh kakek berbunyi, "Jalo ma nang, dayok na binaturon, sai malas ma uhumu, sai tumis ma sura-suram, janah taratur ma hagoluham han jon hu atas," yang berarti, "Terima lah putri ku, ini ayam tertib, bergembiralah, semoga keinginanmu terkabul, dan hidup teratur mulai hari ini hingga masa depan."

2. Pemberian Kain Panjang untuk Menggendong Bayi

Setelah pemberian Dayok Nabitur, tahap selanjutnya adalah pemberian kain panjang untuk menggendong bayi. Kain panjang ini diberikan oleh kakek kepada orang tua bayi dengan doa dan harapan agar bayi tersebut panjang umur dan memperoleh rezeki yang berlimpah. Pemberian kain panjang ini bukan hanya sekadar pemberian fisik, tetapi juga melambangkan harapan agar cucu tersebut dapat menjalani kehidupan dengan kelancaran dan penuh berkah. Kakek mengucapkan doa seperti (Sitohang et al., 2024), "Omma parombahmu, kain panjang, janah murah, sai ganjangma umur mu jahah murah mandapothon rejeki," yang artinya, "Ini kain panjangnya yang murah, semoga panjang umur dan mudah mendapat rezeki."

Kain panjang ini juga merupakan simbol dari harapan agar cucu tersebut dapat melalui kehidupan dengan penuh kelancaran dan keberuntungan. Sebagai tambahan, kain ini diharapkan menjadi simbol pelindung bagi sang bayi, melindunginya dari segala kesulitan dan kesusahan di sepanjang hidupnya (Sitohang et al., 2024).

3. Penyerahan Bayi kepada Kakek dan Nenek

Tahapan berikutnya adalah penyerahan bayi dari orang tua kepada kakek dan nenek. Dalam prosesi ini, orang tua akan menyerahkan bayi mereka dengan kata-kata harapan dan doa. Ungkapan yang diucapkan adalah, "Oh inang, pahoppu ni ham, malas ma uhur ham, ganjang ma homa umur ni ham, sehat-sehat ma ham han jon hu atas ni ham ase adong pangguruan ni pahompu ni ham on," yang artinya, "Mama, ini cucu mu, diberkatilah hatimu, semoga panjang umur, sehat selalu dari sekarang sampai nanti biar ada orang yang jadi panutan bagi cucu mu." (Sitohang et al., 2024)

Dalam tahap ini, terdapat makna penting terkait dengan pengakuan dan pengikatan hubungan darah antara sang cucu dengan kedua kakek-neneknya. Penyerahan ini juga menggambarkan bahwa keluarga besar, khususnya kakek dan nenek, memiliki peran besar dalam kehidupan sang cucu (Sitohang et al., 2024).

4. Pemberian Nama oleh Kakek

Salah satu tahapan yang sangat penting dalam upacara Paabingkon adalah pemberian nama kepada sang cucu oleh kakek. Pemberian nama ini biasanya dilakukan dengan penuh kebanggaan dan harapan. Nama yang diberikan kepada cucu bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga mengandung doa dan harapan agar cucu tersebut berhasil dalam kehidupan dan mencapai cita-cita yang tinggi. Nama yang diberikan memiliki makna yang dalam. Sebagai contoh, jika cucu laki-laki diberi nama Hamonangan, yang berarti kemenangan. Nama ini bukan hanya sekadar nama, tetapi sebuah simbol kemenangan dalam hidup dan keluarga. Kakek mengucapkan doa seperti, "Ungga hu jalo be ho ucok mulai sadari, goranmu Hamonangon, sai monang ma ho torus I hagoluanmu jalan monang mandapoton sura-ase boi pamalashon uhur ni orang tua dohot Tuhanta Naibata," yang artinya, "Saya telah menerima kamu Ucok (nama panggilan untuk bayi laki-laki). Mulai hari ini nama mu adalah Hamonangon. Semoga hidup mu dipenuhi dengan kemenangan dalam menggapai cita-cita." (Sitohang et al., 2024)

Pemberian nama ini tidak hanya melibatkan kakek dan nenek, tetapi juga seluruh keluarga besar yang hadir dalam upacara. Nama tersebut menjadi simbol kebanggaan keluarga dan harapan besar bagi masa depan sang cucu. (Sitohang et al., 2024)

5. Pemberian Boras Sipir ni Tondi

Tahapan terakhir dalam upacara Paabingkon adalah pemberian boras sipir ni tondi, yang diberikan oleh kakek kepada cucu. Boras sipir ni tondi merupakan simbol pemberkatan terhadap sang cucu, agar doa-doa yang telah dipanjatkan selama upacara dapat terkabul. Boras ini diletakkan di kepala bayi sebagai simbol berkah dan perlindungan bagi sang cucu (Sitohang et al., 2024).

Pemberian boras sipir ni tondi mengandung makna spiritual yang sangat mendalam, karena dipercaya dapat memberikan perlindungan dari segala bahaya dan menjaga keseimbangan hidup bayi di masa depan. Pemberian boras ini menegaskan bahwa upacara Paabingkon adalah momen spiritual yang bukan

hanya melibatkan keluarga, tetapi juga diyakini akan mendapatkan restu dari leluhur dan Tuhan (Sitohang et al., 2024).

6. Penyerahan Kembali kepada Ibu

Setelah pemberian boras sipir ni tondi, sang cucu diserahkan kembali kepada ibunya. Pada tahap ini, ibu bayi menerima kembali anaknya dengan penuh haru dan kebahagiaan. Pemberian cincin emas oleh kakek kepada cucu merupakan simbol ikatan batin yang abadi antara kakek dan cucu. Cincin emas ini melambangkan cinta dan ikatan yang kuat antara generasi tua dan muda dalam keluarga. Tahapan ini menandai berakhirnya rangkaian upacara Paabingkon, namun makna dan doa yang terkandung dalam setiap tahapan akan terus hidup dalam keluarga dan masyarakat (Sitohang et al., 2024).

Proses dan tahapan dalam upacara Paabingkon mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam, termasuk keseimbangan, penghormatan terhadap leluhur, dan doa untuk masa depan. Setiap langkah dalam upacara ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan keluarga yang harmonis, menghargai tradisi, dan berharap yang terbaik untuk generasi mendatang. Upacara Paabingkon bukan hanya tentang kelahiran seorang bayi, tetapi juga tentang menjaga kelangsungan budaya, keluarga, dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur (Sitohang et al., 2024).

d. Makna Sosial dalam Upacara Paabingkon

Upacara Paabingkon bukan hanya sekadar tradisi adat dalam masyarakat Batak Simalungun, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam bagi kehidupan komunitas. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, Paabingkon berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, memperkuat ikatan sosial antar generasi, serta menjaga kelangsungan budaya dan identitas sosial masyarakat Simalungun. Melalui rangkaian prosesi yang penuh makna, Paabingkon menciptakan kesempatan untuk bersatu, berbagi, dan merayakan kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang erat ikatan kekeluargaannya (Rahma dkk., 2023).

1. Penguatan Ikatan Keluarga

Salah satu makna sosial yang paling signifikan dalam upacara Paabingkon adalah penguatan ikatan keluarga. Dalam masyarakat Batak Simalungun, keluarga adalah unit sosial yang sangat penting. Hubungan antara orang tua, kakek-nenek, dan cucu sangat dihargai, dan Paabingkon menjadi momen untuk merayakan hubungan antar generasi dalam keluarga besar. Melalui upacara ini, nilai-nilai kekeluargaan yang kuat ditegaskan kembali. Penyerahan cucu pertama oleh orang tua kepada kakek dan nenek mencerminkan pentingnya peran keluarga besar dalam membentuk identitas dan karakter anak. Kakek dan nenek, yang memiliki pengalaman hidup dan kebijaksanaan, memainkan peran sebagai penuntun dan pemberi doa untuk cucu mereka. Momen ini tidak hanya menunjukkan kedekatan keluarga, tetapi juga mengingatkan generasi muda akan pentingnya menghormati dan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua (Rahma et al., 2023).

Selain itu, pemberian nama oleh kakek sebagai simbol harapan dan doa juga menunjukkan bahwa setiap langkah dalam kehidupan anak bukan hanya milik orang tua, tetapi juga milik seluruh keluarga besar yang saling berbagi dalam perjalanan hidupnya. Pemberian boras sipir ni tondi, yang diberikan oleh kakek kepada cucu, juga menegaskan adanya ikatan yang kuat antara generasi tua dan generasi muda, di mana doa dan berkah dari leluhur dihargai dan dilanjutkan oleh

generasi berikutnya (Sitohang et al., 2024).

2. Pentingnya Kehadiran Keluarga dan Komunitas

Upacara Paabingkon juga memiliki makna sosial yang mendalam dalam konteks komunitas yang lebih luas. Selain dihadiri oleh keluarga inti, upacara ini juga melibatkan kerabat dekat dan tetangga, yang mencerminkan betapa pentingnya solidaritas sosial dalam budaya Batak Simalungun. Kehadiran orang-orang dari luar keluarga inti menunjukkan bahwa upacara ini bukan hanya sebuah acara keluarga pribadi, tetapi juga sebuah acara sosial yang dirayakan bersama (Sitohang et al., 2024).

Tradisi ini memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan merayakan momen penting dalam kehidupan keluarga. Kehadiran anggota komunitas dalam upacara Paabingkon juga memperkuat hubungan sosial antar individu dan keluarga. Dalam budaya Batak Simalungun, komunitas sering dianggap sebagai keluarga besar yang saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Oleh karena itu, Paabingkon tidak hanya mengikat keluarga inti, tetapi juga mempererat hubungan antara keluarga dengan masyarakat sekitar. Momen kebersamaan ini juga memperkenalkan rasa memiliki dan keterikatan yang kuat terhadap komunitas, yang memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa dalam budaya Batak, kesejahteraan keluarga sering kali bergantung pada seberapa kuat hubungan sosial yang dijalin dengan komunitas. Paabingkon menegaskan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan keluarga tidak hanya hasil dari usaha individu, tetapi juga dari dukungan dan doa komunitas yang peduli (Sitohang et al., 2024).

3. Pelestarian Budaya dan Identitas Sosial

Dalam masyarakat yang semakin modern, tradisi seperti Paabingkon berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta identitas sosial suatu kelompok. Meskipun masyarakat Simalungun telah mengalami perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, upacara Paabingkon tetap menjadi cara untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan selama bertahun-tahun. Upacara ini menjadi simbol ketahanan budaya, yang mengingatkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka, serta menghormati adat dan tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur (Sitohang et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, Paabingkon membantu menjaga agar identitas sosial masyarakat Batak Simalungun tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan melibatkan seluruh keluarga dan komunitas dalam upacara ini, tradisi ini menjadi sarana untuk mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai dasar yang mengikat mereka sebagai satu kesatuan. Pemberian nama dalam Paabingkon, yang sering kali mengandung doa dan harapan agar cucu dapat membawa keberhasilan bagi keluarga, juga melambangkan peran tradisi dalam membentuk harapan kolektif dari masyarakat Simalungun (Sitohang et al., 2024).

Selain itu, Paabingkon mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya rasa hormat terhadap leluhur dan keluarga. Proses pemberian Dayok Nabitur, kain panjang, dan boras sipir ni tondi memberikan simbol spiritual yang menghubungkan generasi muda dengan generasi tua. Ini mengingatkan mereka untuk selalu menghargai proses dan perjuangan yang telah dilalui oleh leluhur mereka dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat yang ada (Sitohang

et al., 2024).

4. Keselarasan Sosial dalam Masyarakat

Upacara Paabingkon juga membawa pesan tentang pentingnya keselarasan sosial dalam masyarakat. Dalam setiap prosesi, baik itu pemberian makanan, doa, atau pemberian nama, semuanya dilakukan dengan penuh perhatian dan keharmonisan. Filosofi di balik proses ini adalah bahwa kehidupan manusia harus berjalan selaras, baik dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Masyarakat Simalungun, melalui upacara ini, mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara individu dan komunitas, di mana setiap orang saling mendukung, berbagi, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama. Paabingkon bukan hanya sebuah upacara untuk merayakan kelahiran, tetapi juga sebuah kesempatan untuk memperbarui dan memperkuat hubungan sosial yang mendalam di dalam masyarakat (Sitohang et al., 2024) t.

Makna sosial dalam upacara Paabingkon sangatlah mendalam. Tradisi ini mempererat ikatan keluarga, memperkuat hubungan antar generasi, dan menjaga kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, Paabingkon berfungsi sebagai alat pelestarian budaya dan identitas sosial yang memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur tetap hidup dan dihargai. Dengan melibatkan keluarga dan komunitas, Paabingkon menjadi sebuah momen yang merayakan kehidupan, kebersamaan, dan keselarasan dalam masyarakat (Annar & Khairani, 2022).

e. Paabingkon dalam Perspektif Masyarakat Modern

Upacara Paabingkon, sebagai bagian dari tradisi adat suku Batak Simalungun, telah berlangsung selama berabad-abad dan memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakatnya. Meskipun tetap dijaga dalam banyak keluarga, tantangan modernisasi dan perubahan sosial sering kali mempengaruhi cara dan konteks pelaksanaan tradisi ini. Paabingkon, yang dahulu merupakan kegiatan yang terikat erat dengan nilai-nilai tradisional, kini harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang membawa perubahan dalam pola pikir, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat (Annar & Khairani, 2022).

1. Transformasi Sosial dan Pengaruh Teknologi

Salah satu dampak terbesar dari modernisasi terhadap upacara Paabingkon adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui platform digital, acara-acara adat yang dulunya sangat personal dan intim kini sering kali disebarluaskan melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, atau YouTube. Tradisi yang dulu berlangsung di lingkungan rumah dan hanya melibatkan keluarga besar kini bisa dilihat oleh orang banyak, bahkan oleh orang luar yang tidak terlibat langsung dalam upacara tersebut. Penggunaan media sosial dalam upacara Paabingkon menciptakan dualitas. Di satu sisi, hal ini memungkinkan masyarakat untuk berbagi kebahagiaan mereka dengan lebih banyak orang, memperkenalkan budaya mereka kepada dunia luar, dan menjaga tradisi tetap hidup meskipun berada di era digital. Di sisi lain, hal ini juga bisa mereduksi makna sakral dari upacara tersebut, karena privasi yang dulu sangat dihargai dalam acara adat kini menjadi lebih terbuka untuk konsumsi publik. Hal ini mengundang pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya nilai-nilai tradisional dipertahankan dalam dunia yang serba terbuka dan terhubung secara digital (Sitohang et al., 2024).

Selain itu, modernisasi teknologi juga memengaruhi cara masyarakat menyelenggarakan upacara ini. Pengerjaan beberapa elemen upacara, seperti penyediaan makanan dan persiapan lainnya, kini sering kali dibantu dengan layanan yang lebih praktis, seperti pengadaan catering atau penyediaan bahan makanan siap saji. Ini berbeda dengan tradisi sebelumnya, di mana masakan khas seperti Dayok Nabitur harus disiapkan oleh keluarga dengan penuh kesungguhan dan keterlibatan langsung. Teknologi dan kemudahan akses ini, meskipun mempermudah pelaksanaan, dapat mengurangi esensi keterlibatan langsung dari keluarga dalam upacara tersebut (Sitohang et al., 2024).

2. Perubahan Nilai Keluarga dan Peran Generasi Tua

Di era modern, ada perubahan dalam struktur keluarga yang memengaruhi bagaimana tradisi Paabingkon dijalankan. Keluarga modern sering kali lebih kecil, dengan banyak anggota keluarga yang tinggal jauh dari kampung halaman atau bekerja di luar kota. Hal ini membuat upacara seperti Paabingkon lebih sulit untuk dilaksanakan secara lengkap, karena keterbatasan waktu, jarak, dan kehadiran anggota keluarga. Banyak keluarga yang merasa kesulitan untuk menyatukan seluruh keluarga besar dalam satu upacara, mengingat banyaknya yang tinggal jauh dan memiliki kesibukan sendiri-sendiri (Sitohang et al., 2024).

Selain itu, dalam masyarakat modern, nilai-nilai keluarga sering kali tergerus oleh individualisme dan peran orang tua yang lebih terfokus pada pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dulu, peran kakek-nenek sangat dominan dalam kehidupan keluarga, dan mereka memiliki otoritas dalam memberikan doa serta nama kepada cucu mereka. Namun, di zaman sekarang, banyak keluarga yang lebih memilih untuk mengambil keputusan sendiri tanpa terlalu banyak melibatkan generasi yang lebih tua. Ini mengurangi pengaruh dan pentingnya peran kakek-nenek dalam tradisi ini (Sitohang et al., 2024).

Meskipun demikian, ada juga sisi positif dari perubahan ini. Beberapa keluarga modern berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun dengan cara yang lebih fleksibel. Misalnya, keluarga yang tinggal jauh dari kampung halaman bisa memilih untuk menyelenggarakan upacara secara sederhana atau bahkan melalui pertemuan virtual, di mana anggota keluarga yang berada di luar negeri atau kota bisa ikut berpartisipasi dalam doa dan pemberian nama melalui aplikasi video call. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat modern berusaha untuk tetap menjaga tradisi, meskipun dengan cara yang lebih praktis dan terhubung dengan teknologi (Sitohang et al., 2024).

3. Pergeseran dalam Makna dan Pelaksanaan

Paabingkon, dalam perspektif masyarakat modern, telah mengalami beberapa pergeseran dalam makna dan cara pelaksanaannya. Salah satu perubahan signifikan adalah penurunan ketergantungan pada adat dan ritual yang lebih rumit. Di masa lalu, upacara ini dilakukan dengan sangat formal dan penuh ritual yang panjang, namun sekarang banyak keluarga yang menyelenggarakan upacara dengan cara yang lebih ringkas dan terkadang menghilangkan beberapa langkah tradisional. Beberapa keluarga memilih untuk hanya melakukan pemberian nama atau doa saja, tanpa melaksanakan prosesi lainnya seperti pemberian Dayok Nabitur atau boras sipir ni tondi. Dalam banyak kasus, modernitas juga membawa munculnya komersialisasi budaya. Upacara adat seperti Paabingkon yang dulunya dianggap sakral dan dilakukan secara pribadi kini seringkali dipandang sebagai acara yang memiliki nilai komersial. Beberapa keluarga mulai melihatnya

sebagai momen untuk memperoleh keuntungan sosial, seperti memperkuat status sosial atau membangun relasi bisnis melalui pertemuan dengan kerabat dan tamu yang hadir. Hal ini bertentangan dengan tujuan awal upacara, yang seharusnya lebih bersifat spiritual dan untuk mempererat ikatan keluarga, bukan untuk tujuan status atau eksposur (Annar & Khairani, 2022).

Meskipun demikian, banyak juga keluarga yang tetap berpegang teguh pada makna dan nilai asli dari Paabingkon. Masyarakat modern di beberapa daerah masih menganggap tradisi ini sebagai cara untuk memperkuat rasa komunitas dan menjaga ikatan kekeluargaan. Mereka berusaha untuk menyesuaikan upacara ini dengan realitas kehidupan yang sibuk, namun tetap tidak mengabaikan esensi dari doa dan harapan yang ada dalam setiap tahapan upacara. (Annar & Khairani, 2022)

4. Paabingkon dan Pelestarian Budaya dalam Globalisasi

Paabingkon dalam masyarakat modern menghadapi tantangan globalisasi yang semakin mendalam. Di satu sisi, globalisasi dapat memperkenalkan tradisi ini ke dunia luar, memungkinkan orang-orang di luar Batak Simalungun untuk mengenal dan menghargai budaya tersebut. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan tergesernya beberapa nilai tradisional, karena nilai-nilai asing yang lebih global dan modern sering kali lebih mendominasi. Masyarakat Batak Simalungun, dalam menghadapi tantangan ini, harus berusaha untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan merespons kebutuhan zaman. Pelestarian Paabingkon dalam konteks modern ini memerlukan upaya untuk memperkenalkan makna budaya dan filosofis dari upacara ini kepada generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Paabingkon, serta memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa mengorbankan makna asli dari tradisi tersebut. (Annar & Khairani, 2022)

Paabingkon dalam perspektif masyarakat modern menunjukkan adanya perubahan dalam cara pelaksanaan dan makna sosial yang terkandung dalam upacara ini. Modernisasi, teknologi, dan perubahan struktur keluarga memengaruhi bagaimana tradisi ini dijalankan, namun esensi spiritual dan budaya dari Paabingkon tetap dijaga oleh banyak keluarga. Masyarakat modern berusaha untuk menyesuaikan Paabingkon dengan realitas kehidupan mereka, namun tetap menjaga inti nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung dalam setiap tahapan upacara tersebut. Adaptasi dan pelestarian Paabingkon dalam dunia modern menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. (Annar & Khairani, 2022)

f. Perbandingan dengan Tradisi Serupa di Suku Batak Lainnya

Upacara Paabingkon, yang dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun, merupakan tradisi adat yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan keluarga, masyarakat, dan kebudayaan Batak. Meskipun Paabingkon memiliki ciri khas tersendiri, beberapa suku Batak lainnya seperti Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Mandailing juga memiliki tradisi serupa yang melibatkan perayaan kelahiran cucu pertama dan pemberian doa serta restu dari keluarga besar. Tradisi ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkenalkan cucu pertama kepada keluarga besar dan mengharapkan berkah serta doa untuk masa depan cucu tersebut. Namun,

terdapat perbedaan dalam pelaksanaan, simbolisme, dan makna yang terkandung di dalam tradisi ini pada setiap suku Batak (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023).

1. Paabingkon (Simalungun)

Upacara Paabingkon dimulai dengan pemberian Dayok Nabitur, masakan khas Simalungun yang terbuat dari ayam. Ayam dalam Dayok Nabitur diolah dengan cara khusus, yang melambangkan keteraturan dan keseimbangan hidup. Pemberian Dayok Nabitur ini disertai dengan doa yang diucapkan oleh kakek, yang berharap agar cucu yang baru lahir dapat tumbuh dengan keberuntungan dan kesejahteraan. Setelah pemberian Dayok Nabitur, kakek juga memberikan kain panjang sebagai simbol doa agar bayi panjang umur dan memiliki rezeki yang melimpah. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

Selanjutnya, pemberian nama menjadi bagian penting dalam Paabingkon. Kakek, sebagai figur yang lebih tua dan dihormati, memberikan nama kepada cucunya yang mengandung doa dan harapan untuk masa depan cucu tersebut. Nama yang diberikan bukan hanya sekedar identitas, tetapi juga simbol dari harapan keluarga agar cucu tersebut sukses dalam hidup. Di akhir upacara, kakek memberikan boras sipir ni tondi (sejenis pemberkatan dengan bahan tertentu) di kepala cucu sebagai simbol berkah dan doa. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

2. Manehat (Batak Toba)

Tradisi Manehat di suku Batak Toba juga dilakukan untuk merayakan kelahiran cucu pertama. Meskipun serupa dengan Paabingkon, tradisi Manehat lebih menekankan pada pemberian nasihat dan petuah dari kakek atau orang tua yang lebih tua. Dalam upacara Manehat, keluarga besar hadir untuk memberikan doa dan nasihat tentang kehidupan, serta harapan agar cucu tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Pemberian nama dalam tradisi Manehat dilakukan oleh kakek atau orang tua, namun biasanya lebih mengutamakan nilai moral dan tanggung jawab dalam hidup. Nama yang diberikan sering kali memiliki makna yang lebih filosofis, seperti yang mencerminkan sifat-sifat yang diinginkan untuk anak, misalnya kekuatan atau kebijaksanaan. Perbedaan utama antara Manehat dan Paabingkon adalah penekanan pada pesan moral dan spiritual dari kakek atau orang tua yang lebih menonjol dalam tradisi Batak Toba. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

Selain itu, dalam tradisi Batak Toba, Manehat diikuti dengan acara makan bersama keluarga besar yang lebih besar, di mana nilai kebersamaan dan kekeluargaan lebih ditekankan. Pemberian makanan dalam tradisi ini lebih sederhana dibandingkan dengan Paabingkon, tetapi memiliki makna penting sebagai sarana untuk mempererat hubungan keluarga. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

3. Menehaton (Batak Karo)

Tradisi Menehaton di suku Batak Karo juga mirip dengan Paabingkon dalam hal pemberian doa dan harapan dari keluarga besar, terutama kakek dan nenek. Namun, tradisi ini lebih menekankan pada simbolisme alam dan elemen-elemen alam dalam pemberian nama. Dalam upacara Menehaton, pemberian nama sering kali terinspirasi oleh alam atau hewan yang dianggap kuat atau memiliki sifat tertentu yang diinginkan untuk sang cucu, misalnya nama yang terinspirasi oleh nama binatang yang melambangkan kekuatan dan keberanian. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

Upacara Menehaton juga melibatkan pemberian makanan yang khas, seperti masakan berbahan baku daging ayam, yang mencerminkan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Selain itu, keluarga besar dan tetangga turut diundang untuk memberikan doa dan restu kepada bayi. Sama halnya dengan Paabingkon, tradisi ini berfungsi untuk mempererat hubungan antar keluarga dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di komunitas. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

Meskipun begitu, tradisi Menehaton lebih fokus pada elemen spiritual dan alam, yang mencerminkan kekuatan dan potensi alam yang diharapkan dapat mengalir dalam kehidupan sang bayi. Nama yang diberikan dalam Menehaton sering kali memiliki makna yang kuat, berhubungan dengan sifat atau karakter yang diinginkan dari bayi tersebut. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

4. Mangompuni (Batak Mandailing)

Mangompuni adalah tradisi serupa di suku Batak Mandailing yang dilakukan saat cucu pertama lahir. Tradisi ini lebih berfokus pada acara makan bersama keluarga besar dan pemberian doa, serta harapan agar cucu tersebut tumbuh dengan sehat dan sukses. Pemberian nama dalam Mangompuni biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua, seperti kakek, nenek, atau pemimpin adat. Nama yang diberikan juga mengandung makna spiritual dan harapan agar sang cucu berhasil dalam hidupnya. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023) Salah satu perbedaan utama antara Mangompuni dan Paabingkon adalah pemberian cincin emas atau simbol lain yang lebih kuat dalam tradisi Mandailing. Pemberian cincin emas sebagai simbol ikatan batin antara kakek, nenek, dan cucu ini memiliki makna yang sangat mendalam dan dianggap sebagai tanda cinta dan ikatan yang abadi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

Dalam Mangompuni, selain doa dan harapan dari keluarga besar, ada juga elemen sosial yang lebih kental, dengan mengundang tetangga dan teman-teman untuk merayakan kelahiran cucu pertama. Perayaan ini bukan hanya untuk keluarga, tetapi juga untuk komunitas yang lebih luas, yang menunjukkan betapa pentingnya hubungan sosial dan solidaritas dalam budaya Mandailing. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

5. Perbandingan dan Kesimpulan

Meskipun terdapat perbedaan dalam simbolisme, elemen ritual, dan cara pelaksanaan, semua tradisi ini memiliki kesamaan tujuan, yaitu memperkenalkan cucu pertama kepada keluarga besar dan memberikan doa serta harapan untuk masa depannya. Paabingkon di Simalungun, Manehat di Batak Toba, Menehaton di Batak Karo, dan Mangompuni di Batak Mandailing semuanya menunjukkan betapa pentingnya nilai keluarga dan kebersamaan dalam budaya Batak. Paabingkon lebih menekankan pada pemberian simbol berupa makanan, kain panjang, dan boras sipir ni tondi, serta penguatan hubungan antara generasi yang lebih tua dan lebih muda. Manehat menekankan pada pemberian nasihat moral dan filosofi hidup, serta lebih menonjolkan peran kakek dalam memberikan petunjuk. Menehaton menghubungkan pemberian nama dengan simbolisme alam, sementara Mangompuni lebih mengutamakan perayaan sosial dan pemberian simbol ikatan batin berupa cincin emas. (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023)

Setiap tradisi ini memperkaya kekayaan budaya Batak dengan cara yang unik, namun tetap memiliki esensi yang sama, yaitu penghormatan terhadap leluhur,

doa untuk masa depan, dan pentingnya menjaga hubungan keluarga yang erat. Meskipun ada perbedaan dalam pelaksanaan dan makna yang terkandung, keempat tradisi ini menggambarkan pentingnya keluarga sebagai fondasi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Batak (Siregar, 2020).

KESIMPULAN

Upacara Paabingkon, sebagai salah satu tradisi adat yang dijalankan oleh masyarakat Batak Simalungun, memiliki makna yang mendalam baik dalam aspek filosofis, sosial, maupun budaya. Paabingkon, yang dilakukan untuk merayakan kelahiran cucu pertama dalam keluarga, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan harapan untuk masa depan yang penuh berkah bagi generasi yang akan datang. Dalam setiap tahapannya, mulai dari pemberian Dayok Nabitur, kain panjang, hingga boras sipir ni tondi, Paabingkon mengandung simbolisme yang mengajarkan keseimbangan hidup, keberkahan, dan hubungan yang erat antar generasi (Siregar, 2020).

Meskipun demikian, Paabingkon tidak dapat dipandang secara terpisah dari tradisi serupa yang ada pada suku Batak lainnya. Tradisi seperti Manehat di Batak Toba, Menehaton di Batak Karo, dan Mangompuni di Batak Mandailing, meskipun memiliki variasi dalam pelaksanaan dan simbolisme, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkenalkan cucu pertama kepada keluarga besar dan memohon doa serta harapan untuk masa depan yang cerah. Setiap suku Batak memiliki cara unik dalam mengekspresikan tradisi ini, namun tetap mengedepankan nilai keluarga, kebersamaan, dan kelangsungan budaya. Pada masyarakat modern, meskipun tradisi-tradisi ini tetap dilaksanakan, ada pergeseran dalam cara pelaksanaan dan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Teknologi, perubahan struktur keluarga, dan nilai-nilai individualisme telah mempengaruhi bagaimana upacara ini dijalankan. Namun, meskipun ada adaptasi terhadap perkembangan zaman, esensi dan makna mendalam dari upacara ini tetap dipertahankan oleh banyak keluarga, yang berusaha menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan menyesuainya dengan kehidupan modern (Prasetyo & Hendrokumoro, 2023; Rahma et al., 2023; Siregar, 2020; Sitohang et al., 2024; Zuhirsyan et al., 2022).

Secara keseluruhan, Paabingkon dan tradisi serupa di suku Batak lainnya bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga merupakan cara untuk mempererat hubungan antar keluarga dan komunitas, menjaga kelangsungan budaya, serta memperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya rasa hormat terhadap leluhur, keberlanjutan nilai-nilai kebudayaan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annar, A. S., & Khairani, L. (2022). Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun dalam Tradisi Rewang di Emplasmen Bah Butong Kabupaten Simalungun. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 84–92.
- Marbun, T. O. (2023). A Theological Study of Paabingkon Pahompu in the Tradition of the Simalungun Society. *Pharos Journal of Theology*, 104(4).
- Munte, A. (2023). Historikal–Praksis Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat Yunani Klasik. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 130–148.
- Prasetyo, G. T., & Hendrokumoro, H. (2023). Keekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Batak Simalungun: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Deiksis*, 15(3), 322–334.

- Rahma, F., Ndraha, L. H. O., & Widyanti, P. (2023). Analisis Makna Leksikal dan Idomatikal Umpassa (Limba dalam Adat Pranikah Batak Simalungun): Kajian Semantik. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 18(1). <https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/viewFile/4780/2082>
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 10–16.
- Sitohang, L., Hutapea, N., & Sitanggang, N. (2024). Perspektif Budaya Luar Terhadap Suku Simalungun: Suku Simalungun. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(02), 57–61.
- Zuhirsyan, M., Pagar, P., & Ansari, A. (2022). Penerapan Distribusi Harta Warisan Komunitas Muslim Suku Batak Simalungun dalam Perspektif Hukum Islam. *Istinbath*, 21(1), 87–106.